

ANALISIS *SOUND GOVERNANCE* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI ISLAM (Studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)*

M. Rosyid Ridla dan Bayu Mitra Adhyatma Kusuma

Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: *muhammad_rasyid@yahoo.com / bayumitraa.kusuma@yahoo.com*

Abstract

Change is a natural process for each organization as an impact of competition which more competitive time to time. So that why each organization is must be improving their competitiveness. One of way which mostly organization collaborate the three stakeholder's potential, namely government, private, and civil society. But they are forgetting the international actor as one of strongest aspect. Research result shows that UIN Sunan Kalijaga is universities were very aware of the importance of international actors' role in the institution management and enhance competitiveness, precisely to achieve the World Class University in Islamic studies vision, although it is not run well yet caused some obstacles like political, economic, and cultural factors in achieving that ideal vision. This research uses qualitative research and descriptive approach.

Keywords: *Sound Governance, Competitiveness, Islamic Universities*

Abstrak

Perubahan adalah suatu keniscayaan dalam sebuah organisasi sebagai dampak dari adanya persaingan yang semakin kompetitif. Oleh karena itu setiap organisasi dituntut untuk terus meningkatkan daya saing. Salah satu cara yang banyak ditempuh adalah mengkolaborasi potensi dari berbagai stakeholder meliputi pemerintah, swasta, dan masyarakat. Namun kebanyakan mereka justru

* Manuskrip ini adalah laporan hasil penelitian yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui skema hibah penelitian rintisan kategori kelembagaan tahun anggaran 2016. Penelitian ini dibantu oleh Risfi Kurnena (MD 2014) sebagai asisten peneliti.

melupakan satu unsur yang sangat kuat yaitu aktor internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UIN Sunan Kalijaga adalah universitas yang sangat menyadari pentingnya peran aktor internasional dalam pengelolaan lembaga dan meningkatkan daya saing, terutama untuk mewujudkan visi sebagai World Class University dalam bidang studi Islam, meskipun pada faktanya belum berjalan maksimal karena terdapat hambatan-hambatan yang bersifat politik, ekonomi, maupun budaya dalam mencapai visi tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif.

Kata Kunci: Sound Governance, Daya Saing, Perguruan Tinggi Islam

PENDAHULUAN

Perubahan adalah hal yang sulit untuk diramalkan, diperkirakan dan dipastikan di masa mendatang. perubahan merupakan pergeseran dari keadaan sekarang suatu organisasi menuju pada keadaan yang diinginkan dimasa depan.¹ Eksistensi suatu institusi termasuk di dalamnya institusi pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai macam perubahan baik yang bersumber dari pengaruh internal maupun eksternal. Perubahan pada dasarnya mempunyai manfaat bagi kelangsungan hidup suatu organisasi, tanpa adanya perubahan maka dapat dipastikan bahwa usia organisasi tidak akan bertahan lama. Perubahan bertujuan agar organisasi tidak menjadi statis melainkan tetap dinamis dalam menghadapi perkembangan zaman. Perubahan tersebut merupakan dampak dari persaingan dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif. Oleh karenanya setiap institusi pendidikan dituntut untuk terus meningkatkan daya saing.

Tumar Sumiharjo mengemukakan bahwa daya saing merupakan efisiensi dan efektivitas yang memiliki sasaran yang tepat dalam menentukan arah dan hasil sasaran yang ingin dicapai yang meliputi tujuan akhir dan proses pencapaian akhir dalam menghadapi persaingan.² Persaingan di dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, selanjutnya ber-

¹ Wibowo, *Managing Change: Pengantar Manajemen Perubahan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 9.

² Tumar Sumiharjo, *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*, (Bandung: Fokus Media, 2008), hlm. 12.

kembang ke arah yang lebih jauh seiring dampak langsung globalisasi ke berbagai penjuru dunia. Masuknya pendidikan dalam kerangka *General Agreement on Trades and Services (GATS)* secara langsung membuka kran persaingan di dunia pendidikan dengan melibatkan lebih banyak pemain.³ Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai tahun 2015 ini juga akan berimbas sampai ke dunia pendidikan. Ini karena pasar bebas di bidang pendidikan akan memperluas dan memperketat persaingan di antara perguruan tinggi di kawasan Asia Tenggara.

Tinggi dan ketatnya tingkat persaingan dalam dunia pendidikan menyebabkan institusi pendidikan harus bersiap diri. Siap atau tidak siap hal itu merupakan suatu realitas yang harus dihadapi dengan kualitas sumber daya manusia dengan daya saing unggul. Menghadapi berbagai perubahan di era globalisasi diperlukan sumber daya yang memiliki kualitas keberdayaan yang lebih efektif agar mampu mengatasi berbagai tantangan yang timbul. Persiapan dalam menghadapi persaingan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan transformasi organisasi untuk mencari keunggulan khas yang bisa menjamin terjaganya eksistensi institusi pendidikan terutama pendidikan tinggi. Terlebih setiap universitas mempunyai cita-cita tinggi untuk mewujudkan *World Class University (WCU)* yang kriterianya antara lain adalah sejumlah pengakuan dalam lingkup internasional, baik itu penelitian, kualitas sumber daya manusia, proses belajar mengajar yang ditunjang dengan tersedianya laboratorium. Persaingan saat ini telah mengantarkan perguruan tinggi pada orientasi persaingan bukan hanya pada level nasional, orientasi perguruan tinggi kini telah bergeser pada persaingan global.

Fakta kontemporer menunjukkan banyak perguruan tinggi asing yang masuk ke Indonesia bukan lagi hanya sebatas kunjungan, studi banding atau menjalin kerjasama, namun juga melakukan promosi besar-besaran. Walaupun dinilai tidaklah mudah, perguruan tinggi dituntut untuk mampu bersaing bukan hanya pada level domestik, melainkan juga pada taraf internasional. memang harus diakui upaya perguruan tinggi di negara

³ Putu Ayu Satya Mahayani dan I Ketut Sujana, *Implikasi Hukum Persetujuan General Agreement on Trade in Services (GATS) – World Trade Organization (WTO) Terhadap Pengaturan Kepariwisataan di Indonesia*, (Denpasar: Fakultas Hukum Universitas Udayana, 2010), hlm. 1.

berkembang seperti Indonesia, untuk menempatkan diri sebagai *WCU* tidaklah mudah, namun demikian seiring dengan perkembangan globalisasi, perguruan tinggi di Indonesia dipaksa untuk ikut terlibat aktif didalamnya agar mengembangkan kualitas akademiknya agar berstandar internasional. Oleh karena itu perguruan tinggi di Indonesia khususnya perguruan tinggi Islam harus mempersiapkan diri dalam persaingan global. Namun disini perlu ditekankan bahwa persaingan yang baik adalah persaingan yang menggunakan cara mulia dan menjunjung tinggi asas keadilan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148 yang artinya: Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Demikian pula jika kita lihat pada Qur'an Surat Al-Muthaffifin ayat 26 yang artinya: Laiknya dari kesturi, dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dengan demikian jelaslah bahwa Islam menganjurkan kita untuk bersaing dalam hal kebaikan, termasuk bersaing dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia.

Salah satu paradigma yang dikembangkan dalam menghadapi persaingan global adalah *sound governance*.⁴ Tjahjanulin Domai memaparkan dengan jelas apa yang menjadi bantahan Ali Farazmand terhadap prinsip *good governance*. Konsep *good governance* hanya fokus pada tiga komponen yaitu *state*, *private*, dan *civil society*. Ali Farazmand melihat bahwa ketiga komponen tersebut mengabaikan sebuah kekuatan besar, yaitu aktor internasional.⁵ Kekuatan aktor internasional merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi kemajuan negara-negara berkembang, dimana hampir satu abad kekuatan global ini mendominasi politik, ekonomi serta budaya negara-negara berkembang. Begitu pula dalam dunia pendidikan tinggi. Bekerjasama dengan aktor internasional adalah keniscayaan. Perguruan tinggi tidak hanya bekerjasama dengan pemerintah, swasta, dan juga masyarakat, namun juga lembaga donor maupun perguruan tinggi asing untuk meningkatkan daya saing baik di tingkat nasional maupun internasional. Telah menjadi rahasia umum bahwa persaingan antar kampus di Indonesia memang terjadi. Mulai

⁴ Ali Farazmand, "Sound Governance in the Age of Globalization: A Conceptual Framework", in Ali Farazmand, ed., *Sound Governance: Policy and Administrative Innovations*, (Westport: Prager, 2004).

⁵ Tjahjanulin Domai, *Sound Governance*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011).

dari persaingan kualitas calon mahasiswa yang akan masuk, persaingan kualitas mahasiswa yang diluluskan, sampai dengan diciptakan berbagai ajang kompetisi atau perlombaan guna meneguhkan status dominasi suatu kampus di bidang tertentu.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga adalah Perguruan Tinggi Islam Negeri pertama di Indonesia. UIN Sunan Kalijaga menyadari bahwa ke depan persaingan antar perguruan tinggi baik di level nasional maupun internasional akan semakin ketat. Oleh karena itu UIN Sunan Kalijaga terus berupaya meningkatkan kualitasnya agar mampu bersaing dalam dunia global dengan menekankan pada paradigm integrasi-interkoneksi. Disini yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana *sound governance* diterapkan di UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana kompetensi institusi pendidikan tinggi dikembangkan dengan paradigme *sound governance* dalam rangka meningkatkan daya saing dalam menghadapi kompetisi global di dunia pendidikan tinggi. Mengingat kajian ini sangat dekat sifatnya dengan studi manajemen, maka beberapa pendekatan manajemen akan banyak digunakan. Beberapa istilah dan penjelasan teknis akan dibahas untuk mempertegas berbagai persepsi yang diadopsi dari kajian-kajian manajemen organisasi, untuk kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan tinggi, ditambah dengan penerapannya bagi pendidikan di Indonesia, dengan mengambil UIN Sunan Kalijaga sebagai studi pembahasan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis berketetapan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Sound Governance* Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Islam: Studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

KAJIAN TEORI

1. *Sound Governance*

Government dan *governance* adalah sinonim di kebanyakan kamus, keduanya menggambarkan cara mengasah kewenangan dalam sebuah organisasi, institusi, atau negara.⁶ *Governance* adalah sebuah istilah yang

⁶ Ledivina L. Carino, “The Concept of Governance”, in *From Government to Governance*, (Quezon City: Eastern Regional Organization for Public Administration, 2000), hlm. 1.

begitu populer saat ini. Secara umum istilah *governance* digunakan dalam praktek diskusi yang bersifat teoritis. Luasnya penggunaan istilah ini adalah sebuah indikasi yang jelas bahwa *governance* dibutuhkan untuk sebuah perubahan penyelenggaraan institusi yang lebih mengutamakan partisipasi dari seluruh lapisan. Gambhir Bhatta mengemukakan bahwa konsep *governance* adalah hubungan antara pemerintah dan warga negara yang memungkinkan kebijakan publik dan program akan dirumuskan, dilaksanakan dan dievaluasi mengacu pada aturan, lembaga, dan jaringan yang menentukan bagaimana sebuah negara atau fungsi organisasi.⁷ Dari waktu ke waktu, konsep *governance* selalu berkembang. Sejak kemunculannya *governance* yang kemudian disempurnakan dengan *good governance* ini kemudian bagai efek berantai yang cepat mendunia dan memasuki semua lini.

Dan sebagaimana bukti kedinamisan teori *governance* yang selalu dipertentangkan, kini muncullah *sound governance*.⁸ *Sound governance* muncul dengan konsep yang melibatkan aktor terpenting dalam era globalisasi ini, yakni aktor internasional. Selain juga mengusung *golden triangle* (pemerintah, rakyat, swasta) dari konsep *good governance* yang sudah ada. Hadirnya elemen internasional tersebut merupakan akibat dari era globalisasi yang tak dapat dihindari oleh negara manapun. Dengan pengakuan elemen internasional yang diikuti dengan berbagai pertimbangan rasional dan teknis ini, Ali Farazmand berasumsi dapat mengurangi ketimpangan antara negara maju dan berkembang sebagai akibat negatif dari penerapan *good governance*. Elemen internasional ini juga harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal sehingga tercipta pandangan yang seimbang dalam tatanan institusi.

Sound governance terdiri dari beberapa komponen utama atau dimensi. Sebagai unsur yang dinamis yang berinteraksi satu sama lain, dan membentuk semua kesatuan unik yang beroperasi dengan keanekaragaman internal, kompleksitas, dan intensitas, dan tantangan eksternal,

⁷ Gambhir Bhatta, *International Dictionary of Public Management and Governance*, (New York: M.E. Sharpe, 2006).

⁸ Ali Farazmand, "Sound Governance in the Age of Globalization: A Conceptual Framework", in Ali Farazmand, ed., *Sound Governance: Policy and Administrative Innovations*, (Westport: Praeger, 2004).

kendala, dan peluang. Kedua fitur dinamis internal dan eksternal berinteraksi terus menerus, menjaga sistem institusi yang dinamis. *Sound governance* memiliki beberapa dimensi meliputi: proses; struktur; kognisi dan nilai-nilai; konstitusi; organisasi dan kelembagaan; manajemen kinerja; kebijakan; sektor internasional atau kekuatan globalisasi; dan etika, akuntabilitas, dan transparansi. Masing-masing dimensi bekerja seperti sebuah orkestra, dengan kepemimpinan yang sehat dan partisipasi dinamis dari unsur-unsur interaktif atau komponen yang diuraikan di atas, memberikan kualitas sistem institusi yang terus berkembang. Tak terkecuali di dunia pendidikan tinggi.

2. Daya Saing Perguruan Tinggi Islam

Daya saing adalah aspek efisiensi dan efektivitas yang memiliki sasaran yang tepat dalam menentukan arah dan hasil sasaran yang ingin dicapai yang meliputi tujuan akhir dan proses pencapaian akhir dalam menghadapi persaingan. Tumar Sumihardjo mengemukakan bahwa daya saing meliputi: kemampuan memperkokoh posisi pasarnya; kemampuan menghubungkan dengan lingkungannya; kemampuan meningkatkan kinerja tanpa henti, dan kemampuan menegakkan posisi yang menguntungkan.⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa daya saing adalah kemampuan dari seseorang/kelompok untuk menunjukkan keunggulan dalam hal tertentu atau khusus, dengan cara memperlihatkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan, hasil kerja yang terbaik, lebih cepat atau lebih bernilai dibandingkan dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, aspek daya saing difokuskan pada daya saing perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diuraikan bahwa pengertian perguruan tinggi adalah tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi seperti sekolah tinggi, akademi, universitas.¹⁰ Daya saing perguruan tinggi dalam konteks ini adalah kemampuan dari perguruan tinggi untuk menunjukkan keunggulan bersaing dan menawarkan nilai yang terbaik atas kinerjanya

⁹ Tumar Sumiharjo, *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah...* hlm. 12.

¹⁰ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 377.

dalam hal tertentu, dengan cara memperlihatkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan, dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya.

Persaingan antar perguruan tinggi saat ini sangat tinggi. Banyak hal yang dilakukan oleh perguruan tinggi untuk dapat menjadi perguruan tinggi nomor satu. Perguruan tinggi dapat diposisikan memiliki daya saing ketika suatu perguruan tinggi telah memenuhi indikator-indikator pencapaian tertentu yang dimulai dari input, proses dan output terhadap pengamalan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi. Citra perguruan tinggi menjadi penting untuk meningkatkan visibilitasnya di mata publik, baik nasional maupun internasional yang nantinya ternyata sangat berpengaruh terhadap peringkat perguruan tinggi tersebut. Dengan memiliki keunggulan pada bidang tertentu, perguruan tinggi tersebut menjadi ikonik atau memiliki ciri khas tertentu untuk menjadi *word class university*.

Namun meskipun *WCU* telah menjadi wacana global, sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi universitas bertaraf dunia adalah sebuah tuntutan. Akan tetapi hal itu bukan berarti harus menghilangkan jati diri sebagai perguruan tinggi yang memiliki karakter budaya ke-indonesiaan. Karakter keindonesiaan tersebut justru bisa menjadi *core competency* yang menjadi keunggulan dan kekhasan. Oleh karenanya perguruan tinggi di Indonesia yang akan beranjak orientasinya ke *WCU* harus tetap berkomitmen dan konsisten mengedepankan aspek keunggulan budaya Indonesia sebagai ciri khas. Sebagaimana UIN Sunan Kalijaga terus mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai ciri khas yang membedakannya dengan universitas lainnya.

Upaya membangun daya saing bagi sebuah perguruan tinggi mutlak harus dilakukan demi menjaga eksistensi perguruan tinggi tersebut. Beberapa langkah yang perlu disiapkan diantaranya, meningkatkan kualitas penelitian dan publikasi, memanfaatkan website secara optimal, menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi asing untuk meningkatkan jumlah dosen dan mahasiswa internasional, mengoptimalkan *International Program* dan Internasionalisasi jurnal lokal. Dengan demikian maka jelaslah bahwa penerapan *sound governance* sangat penting dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi, khususnya dalam hal ini adalah perguruan tinggi agama Islam.

METODE PENELITIAN

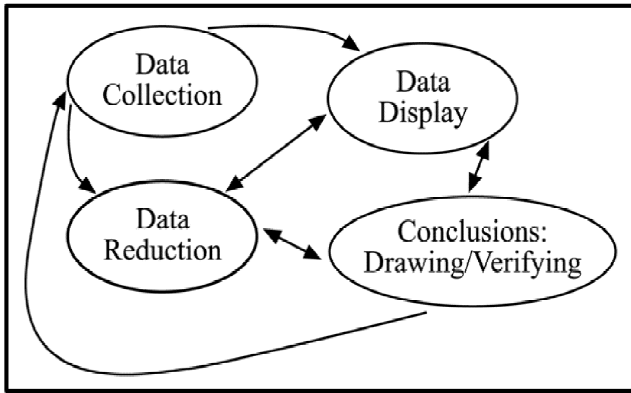
Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldwork*). Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.¹¹ Atau dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu keadaan, permasalahan, dan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Salah satu faktor penting dalam suatu penelitian adalah menentukan fokus penelitian untuk membatasi studi dalam penelitian sehingga obyek yang akan diteliti tidak melebar dan terlalu luas. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka fokus dalam penelitian ini adalah: pertama, penerapan *sound governance* dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi agama Islam khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meliputi bidang akademik dan kurikulum; keuangan dan sumber daya manusia, serta kemahasiswaan dan kerjasama. Kedua, faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan *sound governance* dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi agama Islam khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan di bedakan menjadi tiga, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode Interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Metode analisis data interaktif Miles dan Huberman bila digambarkan adalah sebagai berikut:

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 6.

¹² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*, (London: Sage Publication, 1998), hlm. 12.



Gambar 1. Metode Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

PEMBAHASAN

1. Penerapan *Sound Governance* di UIN Sunan Kalijaga

Persaingan dalam dunia perguruan tinggi dewasa ini menjadi semakin ketat. Oleh karena itu dibutuhkan solusi nyata dalam upaya menghadapi persaingan tersebut. Karena ke depan persaingan antar perguruan tinggi tidak hanya melibatkan perguruan tinggi di Indonesia, tapi juga persaingan perguruan tinggi di tingkat regional maupun internasional. Penerapan paradigma *sound governance* pada tataran pendidikan tinggi dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing, termasuk di dalamnya perguruan tinggi Islam. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi Islam dibutuhkan peran aktor internasional baik itu lewat pemerintah asing, perguruan tinggi asing, maupun lembaga donor asing. Tentu dalam hal ini adalah UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan aktor internasional tanpa harus menanggalkan identitas ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan ke-Sunan Kalijaga-an.

Inovasi yang bersumber dari peran kolaboratif antara aktor lokal dan aktor internasional adalah kunci bagi *sound governance* dan menjadi hal sentral. Tanpa inovasi, segala kebijakan administratif menjadi tidak efektif, kehilangan kapasitas pemerintahannya, dan menjadi target kritikisme dan kegagalan. *Sound governance*, karena itu menuntut adanya inovasi kontinyu dalam proses kebijakan dan administrasi, struktur dan

sistem nilai. Inovasi dalam teknologi, pengembangan sumberdaya, sistem komunikasi, organisasi dan manajemen, pelatihan dan pengembangan, penelitian dan sebagai induk dari area lain yang penting bagi kejelasan governance dan administrasi. Tak terkecuali di dalam sebuah universitas seperti UIN Sunan Kalijaga. Untuk menuju perguruan tinggi Islam dengan daya saing tinggi yang terpenting adalah dengan menunjukkan kualitas yang terbaik. Jika kualitas perguruan tinggi baik maka untuk bersaing pada tingkat internasional memungkinkan untuk terjadi. Ketika perguruan tinggi mendapatkan pengakuan dari pihak luar yaitu masyarakat dan pemerintah luar negeri maka perguruan tinggi tersebut akan menuju perguruan tinggi dengan standar *World Class University* (WCU).¹³

Kualitas dari perguruan tinggi sendiri tidak akan lepas dari istilah mutu dari perguruan tinggi. Mutu perguruan tinggi sangat menjadi hal yang sangat vital. Penjaminan mutu adalah pelayanan jasa yang diberikan oleh perguruan tinggi terhadap stakeholder, yang terdiri dari mahasiswa, alumni, pengguna lulusan atau industri, dan orang tua mahasiswa. Stakeholder akan menyebutkan aspek apa saja yang dinilai dalam menentukan mutu perguruan tinggi. Bila kita melihat universitas-universitas yang memiliki ranking tinggi di kancah internasional, kita akan melihat bahwa universitas-universitas tersebut telah memenuhi, antara lain karya-karya dosennya banyak dijadikan rujukan oleh banyak peneliti, dosen, dan mahasiswa di seluruh dunia; kemampuan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa internasional, seperti Bahasa Inggris dan Arab; temuan-temuan penelitiannya berpengaruh bagi perubahan dunia; seluruh informasi publik terkait universitas bisa diakses oleh orang banyak di seluruh dunia; dan universitas-universitas tersebut menjadi tempat studi dan penelitian bagi para mahasiswa dari berbagai negara.¹⁴

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa ketika kita berbicara tentang upaya UIN Sunan Kalijaga untuk *go international*, maka

¹³ Wawancara dengan Dr. Sujadi, Ketua *International Office/Center for Developing Cooperation and International Affairs* (CDCIA) UIN Sunan Kalijaga, (1 November 2016).

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Menuju World Class University Dalam Bidang Kajian Keislaman*, diakses melalui <http://uin-suka.ac.id/id/web/kolom/detail/51/menuju-world-class-university-dalam-bidang-kajian-keislaman>, (9 Desember 2016).

kita akan sering mendengar istilah WCU. Untuk mewujudkan hal tersebut, pada periode kepemimpinan rektor Professor Yudian Wahyudi ini program WCU dimantapkan pada ruang lingkup studi Islam, atau dengan kata lain UIN Sunan Kalijaga menuju WCU *in Islamic Studies*. Pemantapan dengan pembatasan ruang lingkup tersebut mengindikasikan bahwa pimpinan UIN Sunan Kalijaga memiliki visi yang jelas tentang apa-apa yang harus dilakukan ke depan. Ini sangat realistis karena menjadikan UIN Sunan Kalijaga sebagai WCU dalam seluruh bidang keilmuan tentunya cukup berat untuk direalisasikan secara cepat. Bidang *Islamic Studies* seperti kajian al-Qur'an, Studi Hadis, Hukum Islam, Sejarah Peradaban Islam, Dakwah, Ekonomi Islam akan terus dipacu. Dalam hal ini dibutuhkan keseriusan dan komitmen bersama. Upaya tersebut dimulai dengan memperbanyak publikasi internasional, mengundang mahasiswa internasional, mengundang ahli-ahli internasional, meningkatkan jumlah pertukaran mahasiswa dan dosen, serta internasionalisasi metode pembelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa internasional seperti Inggris dan Arab. Upaya tersebut patut diapresiasi meskipun harus diakui bahwa langkah-langkah tersebut belum dilakukan secara sistematis. Tahapan-tahapan dalam rangka menuju WCU *in Islamic Studies* tersebut harus segera dirumuskan secara detail.¹⁵

Peran aktor internasional dalam upaya meningkatkan daya saing UIN Sunan Kalijaga menjadi sangat penting karena UIN Sunan Kalijaga tidak boleh cepat puas pada prestasi saat ini sehingga masih sangat membutuhkan jalinan kerjasama internasional, dukungan dan pengalaman dari aktor internasional. Dukungan tersebut antara lain diwujudkan dengan: *Pertama*, adanya *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan universitas ataupun lembaga-lembaga dari luar negeri seperti di timur tengah dan Eropa. Seperti baru-baru ini Rektor UIN Sunan Kalijaga mengunjungi beberapa perguruan tinggi di Mesir dan Tunisia seperti Universitas Canal Suez di Ismailiya, Universitas Al Azhar, Universitas Ain Syams, Universitas Zaituna, dan Universitas Sousse. Serta beberapa universitas di Eropa seperti George-August University of Gottingen di Jerman.

¹⁵ Wawancara dengan Dr. Waryono Abdul Ghafur, Wakil Rektor III Bidang Kerjasama dan Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga, (3 November 2016).

Kedua, mengundang hadirnya ahli-ahli dalam berbagai bidang yang terkait dengan studi Islam untuk mengajar maupun memberikan materi seminar dan mengirimkan delegasi UIN Sunan Kalijaga ke berbagai agenda di luar negeri seperti *short course* di Jerman, Mesir, dan Tunisia, Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa di luar negeri. Dan yang menjadi salah satu terobosan unggulan adalah dibukanya program *Sunan Kalijaga International Postdoctoral Fellowship* (SKIPF) yang diikuti oleh delapan dosen yang telah menyelesaikan program doktor, dan dua ahli dalam bidang *Islamic Studies* dari luar negeri. *Ketiga*, sosialisasi UIN Sunan Kalijaga di luar negeri melalui kedutaan besar berbagai negara. Dengan demikian diharapkan nama UIN Sunan Kalijaga akan semakin dikenal di dunia internasional.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Sound Governance* di UIN Sunan Kalijaga

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika UIN Sunan Kalijaga berupaya menggandeng aktor-aktor internasional untuk bekerjasama pasti ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat meskipun sebenarnya UIN Sunan Kalijaga sangat menyambut baik kehadiran aktor-aktor internasional yang ingin turut berkontribusi. Ditinjau dari faktor ekonomi, kerapkali kita masih terganjal urusan pendanaan. Dahulu UIN Sunan Kalijaga banyak mengundang ilmuwan dari Belanda dan mengirim para dosennya ke Belanda. Namun seringkali masalah kurs dan standar gaji dengan mata uang asing menjadi kendala yang serius. Sehingga upaya-upaya strategis tersebut terbentur dengan kondisi finansial.

Wakil Rektor III UIN Sunan Kalijaga pun tak menampik hal tersebut. Dalam penjelasannya, disebutkan bahwa secara umum sokongan finansial masih kurang dan ke depan harus semakin menjadi prioritas untuk mewujudkan WCU *in Islamic Studies* tersebut. Harus diakui untuk mewujudkan visi tersebut memang dibutuhkan anggaran yang tidak kecil. Seringkali anggaran di UIN Sunan Kalijaga masih diprioritaskan untuk urusan akademik lainnya. Dalam hal ini warga UIN Sunan Kalijaga sendiri ternyata belum memiliki pandangan yang sama. Sebagian civitas akademika masih beranggapan bahwa ketika kita bekerjasama dengan aktor internasional maka kita harus mendapatkan manfaat dari

mereka berupa finansial, padahal sebenarnya banyak manfaat lain yang tidak kasat mata seperti meningkatnya ranking UIN Sunan Kalijaga dalam berbagai standar peringkat perguruan tinggi. Untuk menyamakan persepsi tersebut sebenarnya beberapa upaya sudah dilakukan di level pimpinan universitas, namun ke depan perlu dilakukan dengan cara yang lebih sistematis sampai dengan level program studi dan juga mahasiswa.

Dari faktor politik, pada dasarnya ada *political will* yang cukup kuat dari jajaran pimpinan UIN Sunan Kalijaga untuk terus meningkatkan kerjasama luar negeri dan membawa UIN Sunan Kalijaga ke level internasional yang lebih tinggi. Namun sekali lagi kesamaan persepsi masih perlu dibangun agar setiap civitas akademika memiliki gambaran yang tepat akan manfaat yang akan didapatkan bila kita banyak bekerjasama dengan aktor internasional. Adapun faktor yang dianggap sangat berpengaruh secara signifikan adalah faktor budaya, khususnya budaya organisasi. Ditinjau dari perspektif orang luar atau masyarakat selama ini budaya kerja di instansi di bawah naungan Kementerian Agama terkesan lambat, berbelit, dan informasi yang kerap tak menentu. Padahal kita tahu bahwa orang-orang yang terbiasa bergaul secara internasional memiliki disiplin kerja yang sangat tinggi. Bila kita ingin terus maju semestinya seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga harus mampu menyesuaikan diri dengan ritme kedisiplinan aktor internasional. Lebih lanjut Wakil Rektor Bidang III menjelaskan bahwa memang disiplin belum benar-benar menjadi kultur yang mengakar di UIN Sunan Kalijaga. Bahkan kadang-kadang orang yang disiplin malah tidak dianggap. Disitulah diperlukan komitmen bersama untuk meningkatkan kedisiplinan tersebut. Berbagai upaya sudah dilakukan pimpinan untuk meningkatkan kedisiplinan baik dosen maupun karyawan. Namun disiplin secara hukum ataupun aturan tidak akan cukup apabila masing-masing orang tidak memiliki kesadaran. Perlu ditekankan bahwa administrasi pendidikan yang diakui oleh dunia internasional yang pada prinsipnya adalah, antara lain, harus memenuhi nilai-nilai seperti *effectiveness* (keefektivan), *efficiency* (efisiensi), *clarity* (kejelasan), dan ketepatan waktu.

Pada intinya, perguruan tinggi dapat diposisikan memiliki daya saing ketika suatu perguruan tinggi telah memenuhi indikator-indikator

pencapaian tertentu yang dimulai dari input, proses dan output terhadap pengamalan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi. Citra perguruan tinggi menjadi penting untuk meningkatkan visibilitasnya di mata publik, baik nasional maupun internasional yang nantinya ternyata sangat berpengaruh terhadap peringkat perguruan tinggi tersebut di level nasional maupun internasional. Dengan memiliki keunggulan pada bidang tertentu, perguruan tinggi tersebut menjadi ikonik atau memiliki ciri khas tertentu untuk menjadi WCU. Dan itulah yang saat ini diupayakan oleh UIN Sunan Kalijaga dengan mengedepankan *Islamic Studies* dalam membangun identitas dan daya saing universitas di level internasional. Secara garis besar, hingga saat ini peran aktor internasional dalam meningkatkan daya saing UIN Sunan Kalijaga masih belum berada pada posisi yang strategis dan membutuhkan upaya komprehensif untuk mewujudkan kondisi ideal tersebut. Harapannya ke depan akan masuk aktor-aktor internasional yang mampu menutup celah-celah di UIN Sunan Kalijaga sebagai wujud nyata dari adanya *sound governance* baik secara akademik, anggaran, maupun kemahasiswaan sehingga visi WCU *in Islamic Studies* dapat tercapai.

KESIMPULAN

Persaingan dalam dunia perguruan tinggi dewasa ini menjadi semakin ketat. Untuk itulah penerapan paradigma *sound governance* pada tataran pendidikan tinggi dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing, termasuk di dalamnya perguruan tinggi Islam. Di kancah pendidikan tinggi internasional, dikenal istilah World Class University (WCU). Untuk mewujudkan hal tersebut, UIN Sunan Kalijaga memfokuskan pada WCU *in Islamic Studies* sebagai identitas. Dalam mewujudkan WCU *in Islamic Studies* dibutuhkan dukungan dan pengalaman dari aktor-aktor internasional. Dukungan tersebut antara lain diwujudkan dengan: *Pertama*, adanya *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan universitas ataupun lembaga-lembaga dari luar negeri seperti di timur tengah dan Eropa. *Kedua*, mengundang hadirnya ahli-ahli dalam berbagai bidang yang terkait dengan studi Islam untuk mengajar maupun memberikan materi seminar dan mengirimkan delegasi UIN Sunan Kalijaga ke berbagai agenda di luar negeri *Ketiga*, sosialisasi UIN Sunan Kalijaga di luar negeri

melalui kedutaan besar berbagai negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika UIN Sunan Kalijaga berupaya menggandeng aktor-aktor internasional untuk bekerjasama, UIN Sunan Kalijaga menghadapi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Pada faktor ekonomi, kerap kali kita masih terganjal urusan kurangnya pendanaan. Dari faktor politik, meski sudah ada *political will* dari pimpinan universitas namun masih perlu dibentuk kesamaan persepsi agar setiap civitas akademika memiliki gambaran yang benar akan manfaat yang akan didapatkan bila kita banyak bekerjasama dengan aktor internasional. Adapun dari faktor budaya, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kedisiplinan sehingga disiplin menjadi kultur di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Hal ini penting untuk mewujudkan WCU *in Islamic studies*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Farazmand, "Sound Governance in the Age of Globalization: A Conceptual Framework", in Ali Farazmand, ed., *Sound Governance: Policy and Administrative Innovations*, Westport: Prager, 2004.
- Gambhir Bhatta, *International Dictionary of Public Management and Governance*, New York: M.E. Sharpe, 2006.
- Ledivina L. Carino, "The Concept of Governance", in *From Government to Governance*, Quezon City: Eastern Regional Organization for Public Administration, 2000.
- Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*, London: Sage Publication, 1998.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Putu Ayu Satya Mahayani dan I Ketut Sujana, *Implikasi Hukum Persetujuan General Agreement on Trade in Services (GATS) – World Trade Organization (WTO) Terhadap Pengaturan Keparinwisata di Indonesia*, Denpasar: Fakultas Hukum Universitas Udayana, 2010.
- Sahiron Syamsuddin, *Menuju World Class University Dalam Bidang Kajian Keislaman*, diakses melalui <http://uin-suka.ac.id/id/web/kolom/detail/51/>

menuju-world-class-university-dalam-bidang-kajian-keislaman, 9
Desember 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Tjahjanulin Domai, *Sound Governance*, Malang: Universitas Brawijaya
Press, 2011.

Tumar Sumiharjo, *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Melalui
Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*, Bandung: Fokus
Media, 2008.

Wibowo, *Managing Change: Pengantar Manajemen Perubahan*, Bandung:
Alfabeta, 2006.

